

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat
Antihipertensi pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Parit II. Husin II Kota Pontianak**

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada :

Utari Martiningsih
11031141038

Disetujui,

Pembimbing I

Ns. Fidi Rachmadi, S.Kep., MP11
NIP. 19771002 200012 1 003

Pembimbing II

Ns. Faisal Kholid Fahdi, M.Kep
NIDK. 8868950017

Penguji I

Ns. Herman, M. Kep
NIDK. 8828950017

Penguji II

Mahyudin, M.Kes
NIP. 19720815 199203 1 007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura



Amir Akbar, M. Biomed
NIP. 19720815 199203 1 002

**HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP
KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA
PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PARIT H. HUSIN II
KOTA PONTIANAK**

Utari Martiningsih^{*}, Fidi Rachmadi^{}, Faisal Kholid Fahdi^{***}**

^{*}Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura
(utarimartiningsih@gmail.com)

^{**}Kasubbag TU Unit Pelayanan Kesehatan Paru

^{***}Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan suatu kondisi peningkatan tekanan di pembuluh darah yang terjadi secara terus-menerus dan tergolong penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun harus selalu dikontrol dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Prevalensi hipertensi diperkirakan pada tahun 2025 meningkat sebanyak 60%. Penggunaan terapi antihipertensi saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan kepatuhan. Dalam pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi yang memerlukan pengobatan jangka panjang umumnya ditemukan masalah ketidakpatuhan. Diperkirakan bahwa 50-70% orang tidak menggunakan obat antihipertensi seperti yang telah ditentukan. Hubungan yang kurang baik antara pasien dengan petugas kesehatan dapat menjadi satu diantara faktor penghalang yang mempengaruhi kepatuhan. Hal ini dikarenakan peran atau sikap seorang petugas kesehatan berkontribusi sebanyak 50% terhadap kualitas penerimaan perawatan oleh pasien.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 44 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengukuran nilai peran petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat antihipertensi kepada responden.

Hasil: Berdasarkan karakteristik responden diperoleh 31,8% responden berusia >65 tahun, berjenis kelamin perempuan (56,8%), pendidikan terakhir SMA (34,1%), status pekerjaan pensiunan (40,9%), peran petugas kesehatan baik (77,3%), dan kepatuhan minum obat rendah (84,1%). Analisis bivariat dengan uji *Fisher* didapatkan nilai $p=0,649$ ($p>0,05$).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak.

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Peran Petugas Kesehatan

**RELATIONSHIP ROLE HEALTH WORKERS AGAINST ANTIHIPERTENSI
TAKING THE MEDICATION COMPLIANCE ON HYPERTENSION
SUFFERERS IN CLINICS PARIT H. HUSIN II OF PONTIANAK**

Utari Martiningsih^{*}, Fidi Rachmadi^{}, Faisal Kholid Fahdi^{***}**

^{*}Student of Nursing Study Program, Tanjungpura University
(utarimartiningsih@gmail.com)

^{**}Head of Subdivision of The Lung Health Service Unit

^{***}Lecturer of Nursing Study Program, Tanjungpura University

ABSTRACT

Background: Hypertension is a condition of increased pressure in the blood vessels that occur on an ongoing basis and is a disease that cannot be cured but must always be controlled with taking any medication antihypertensi regularly. The prevalence of hypertension is estimated to be in the year 2025 increasing by as much as 60%. Therapeutic use of antihypertensi alone is not enough if not supported by compliance. In the treatment of chronic diseases such as hypertension who require long-term treatment are generally found to be observance issues. It is estimated that 50-70% of people do not use medications such as antihypertensi have been determined. The relationship is not good between patients with health workers can be one of the factors that influence compliance barrier. This is due to the role or attitude of a health worker contribute as much as 50% on quality acceptance of treatment by the patient.

Objective: To find out the relationship role of health workers against antihypertensi taking the medication compliance on hypertension sufferers in Clinics Parit H. Husin II of Pontianak.

Methods: This research uses a type of quantitative research with cross sectional design research. Sampling purposive sampling methods used by the number of samples 44 respondents. Data collection is done by performing the measurement of the value of the role of health workers and medication compliance antihypertensi to respondents.

Result: Based on the characteristics of respondents obtained 31,8% of respondents aged >65 years, women-sex (56,8%), last high school education (34,1%), employment status of retirees (40,9%), role of health workers (77,3%), and low medication adherence (84,1%). Analysis of Fisher's test with bivariat obtained the value of $p = 0,649$ ($p > 0,05$).

Conclusion: There are no relations the role of health workers against antihypertensi taking the medication compliance on hypertension sufferers in Clinics Parit H. Husin II of Pontianak.

Keywords: Hypertension, Medication Compliance, The Role of Health Workers

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu kondisi peningkatan tekanan di pembuluh darah yang terjadi secara terus-menerus^[1]. Hipertensi disebut sebagai *silent killer* atau pembunuh diam-diam karena sering tidak menimbulkan gejala^[2]. Hipertensi tergolong ke dalam penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian^[3].

Sekitar 20% populasi dewasa mengalami hipertensi dan lebih dari 90% diantara mereka menderita hipertensi *esensial* (primer) dimana tidak dapat ditentukan penyebab medisnya, sisanya sebanyak 10% mengalami kenaikan tekanan darah dengan penyebab tertentu yang disebut dengan hipertensi sekunder^[4]. Prevalensi hipertensi tertinggi di dunia terdapat di Negara Afrika (46%) dan proporsinya terus mengalami peningkatan. Sementara prevalensi hipertensi terendah ditemukan di Negara Amerika yaitu sebesar 35% orang dewasa diperkirakan menderita hipertensi^[5].

Hipertensi terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan gaya hidup^[6]. Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur 18 tahun ialah sebesar 25,8%, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%) dan Kalimantan Barat berada pada urutan ketujuh yaitu sebesar 28,3%^[7]. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, jumlah kasus hipertensi di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2017 sebanyak 17.376 kasus^[8].

Dalam tiga tahun terakhir, penyakit hipertensi berada pada urutan kedua dari gambaran 10 besar penyakit terbanyak di Kota Pontianak. Pada tahun 2016 didapatkan data prevalensi hipertensi di Kota Pontianak sebanyak 3.859 kasus dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 14.639 kasus. Berdasarkan data capaian penderita hipertensi yang dilayani di seluruh Puskesmas Kota Pontianak pada tahun 2017, tercatat bahwa di Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak menunjukkan angka capaian hipertensi dilayani paling rendah yaitu dari jumlah estimasi penderita hipertensi sebanyak 5.547 kasus hanya 63 orang yang datang berobat ke pelayanan kesehatan dengan capaian persentase sebesar 1,1%^[9].

Pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi yang memerlukan pengobatan jangka panjang umumnya ditemukan masalah ketidakpatuhan^[10]. Diperkirakan bahwa 50-70% orang tidak menggunakan obat antihipertensi seperti yang telah ditentukan^[11]. Kurangnya kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi merupakan penyebab penting dari kegagalan tercapainya tekanan darah terkontrol^[11].

Berdasarkan *review* jurnal tentang *drug adherence in hypertension*, didapatkan bahwa lebih dari 50% pasien hipertensi tidak patuh dalam minum obat^[12]. Hasil penelitian di Saudi Arabia menunjukkan bahwa dari 204 responden terdapat lebih dari setengahnya (54%) yang memiliki kepatuhan rendah, sebesar 23,5% memiliki kepatuhan sedang, dan

22,5% memiliki kepatuhan tinggi^[13]. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Kardinah Kota Tegal didapatkan bahwa dari jumlah 100 responden terdapat 61 responden yang tidak patuh^[6].

Faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pengobatan dipengaruhi oleh faktor internal (*predisposing factor*) yaitu faktor dari pasien itu sendiri, sementara faktor eksternal (*enabling factor* dan *reinforcing factor*) meliputi faktor sistem pelayanan kesehatan dan faktor sosial^[14]. Hal ini sejalan dengan model pendekatan teori *Preced-Proceed* oleh Lawrence Green tentang analisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya ada faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan yang memberikan dukungan atau informasi terkait penyakit yang diderita pasien^[15]. Hubungan yang kurang baik antara pasien dengan petugas kesehatan menjadi satu diantara faktor penghalang yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan^[16].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 April 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak, didapatkan informasi dari petugas kesehatan yang menyatakan bahwa belum pernah dilakukannya evaluasi kepatuhan minum obat menggunakan instrumen baku pada penderita hipertensi yang dikarenakan keterbatasan jumlah petugas kesehatan dan aktivitas kerja yang padat. Ditemukan juga dari 6 orang

yang melakukan pengobatan hipertensi terdapat 2 orang yang patuh minum obat antihipertensi secara teratur sementara 4 orang lainnya cenderung kurang patuh dengan alasan tidak merasakan gejala. Kemudian 4 orang yang kurang patuh tersebut ada yang mendapatkan penyuluhan atau edukasi dan ada juga yang tidak mendapatkan penyuluhan atau edukasi dari petugas kesehatan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu/tidak melihat hubungan sebab akibat berdasarkan perjalanan waktu^[17].

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak yang melakukan kunjungan berobat pada bulan Januari 2018 yaitu sebanyak 50 orang. Sampel penelitian sebanyak 44 responden yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran petugas kesehatan sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat antihipertensi.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner peran petugas kesehatan terdiri dari 6 pertanyaan dan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale 8* (MMAS-8) terdiri dari 8 pertanyaan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-14 Juli 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak.

Analisa univariat dalam penelitian ini berdasarkan data karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, tingkat peran petugas kesehatan, dan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Analisa bivariat menggunakan uji *Fisher* dengan nilai p sebesar 0,649 ($p > 0,05$).

HASIL

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Pekerjaan, Tingkat Peran Petugas Kesehatan, dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat (n=44)

Karakteristik	n	%
Usia		
Dewasa akhir (36 – 45 tahun)	6	13,6
Lansia awal (46 – 55 tahun)	11	24,9
Lansia akhir (56 – 65 tahun)	13	29,4
Manula (> 65 tahun)	14	31,8
Jenis kelamin		
Laki – laki	19	43,2
Perempuan	25	56,8
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	3	6,8
SD	8	18,2
SMP	4	9,1
SMA	15	34,1
APDN	1	2,3
Diploma	2	4,5
Sarjana	11	25,0
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	2,3
IRT	17	38,6
Pensiunan	18	40,9
Petani	1	2,3
Swasta	2	4,5
Wiraswasta	2	4,5
Pegawai	3	6,8

Tingkat Peran Petugas Kesehatan

Kurang Baik	10	22,7
Baik	34	77,3

Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Rendah	37	84,1
Tinggi	7	15,9

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa pasien yang terdiagnosis hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak mayoritas manula (>65 tahun) yaitu 31,8%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 56,8%. Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMA yaitu 34,1%. Status pekerjaan responden sebagian besar adalah pensiunan yaitu 40,9%. Peran petugas kesehatan terbanyak pada penelitian yaitu peran petugas baik sebanyak 77,3 %. Adapun kepatuhan minum obat antihipertensi terbanyak yaitu kepatuhan rendah sebanyak 84,1%.

Tabel 4.2 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak

Karakteristik		Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi				Total	p
		Rendah		Tinggi			
Peran Petugas Kesehatan	Baik	n	%	n	%	94	0,001
	20	85,3	3	14,7			
Kurang Baik	17	85,0	3	15,0	20		
Total		37	85,3	7	15,1	44	

Sumber : *Fisher's Exact Test*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak yaitu responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebesar 85,3% dan responden yang menyatakan peran petugas kesehatan kurang baik juga memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebesar 80,0%. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai p sebesar 0,649 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan peran

petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia usia >65 tahun yang menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pertambahan usia menyebabkan berbagai perubahan fisiologis dalam tubuh dan juga terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah perifer yang akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer yang pada akhirnya akan meningkatkan terjadinya hipertensi.

Penyakit hipertensi umumnya berkembang pada saat umur seseorang mencapai paruh baya yakni cenderung meningkat khususnya yang berusia lebih dari 40 tahun bahkan pada usia lebih dari 60 tahun keatas^[18]. Bertambahnya usia pada seseorang akan terjadi perubahan fungsi organ tubuh termasuk jaringan arteri yang lambat laun kehilangan elastisitasnya dan kemudian akan menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi pembuluh darah perifer sehingga dapat menimbulkan resiko penyakit hipertensi^[19].

Berdasarkan distribusi data kepatuhan minum obat, mayoritas responden yang berusia 45 tahun memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan daya

ingat mulai menurun pada usia lanjut yang diakibatkan terjadinya proses degeneratif susunan saraf pusat sehingga terkadang lupa untuk meminum obat. Hal ini disebabkan pada usia lanjut terjadi perubahan pada sistem persarafan, dimana terjadi penurunan jumlah sel otak dan terjadi perubahan di dalam neuron yang menyebabkan otak mengalami atrofi^[19].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pada perempuan yang berusia diatas 45 tahun yang telah memasuki masa menopause kadar hormon estrogen semakin berkurang, dimana pada perempuan yang belum mengalami menopause kadar hormon estrogennya lebih tinggi.

Hormon estrogen berfungsi melindungi pembuluh darah dari kerusakan, satu diantaranya estrogen berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar Kolesterol HDL yang tinggi berperan sebagai pelindung dalam mencegah terjadinya oksidasi LDL yang menyebabkan terjadinya disfungsi endotel, ruptur plak, dan inflamasi yang merupakan proses terjadinya aterosklerosis^[19].

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap penyakit hipertensi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berusaha mencari tahu tentang penyakit yang dihadapinya dan mencari pelayanan kesehatan untuk mengobatinya. Beberapa diantaranya

mencari alternatif lain dalam mengobati gejala-gejala penyakit hipertensi yang dideritanya.

Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup sehat. Tinggi risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan atau lambat menerima informasi yang diberikan sehingga berdampak pada perilaku atau pola hidup sehat^[20].

Berdasarkan distribusi kepatuhan minum obat, mayoritas responden yang memiliki jenjang pendidikan SD-SMA cenderung kepatuhan minum obatnya rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya motivasi berobat dari pasien pasien itu sendiri dan disertai respon yang diberikan penderita hipertensi terhadap masalah kesehatannya yang berbeda-beda. Respon yang berbeda dari pasien hipertensi dapat dipengaruhi oleh perbedaan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga terjadi kekeliruan dalam menyerap dan menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan serta kemampuan dalam berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, umumnya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas

sehingga lebih mudah menyerap dan menerima informasi. Sehingga dengan pengetahuan yang diperoleh, maka klien akan mengetahui manfaat dan saran atau nasihat dari petugas kesehatan serta mereka akan lebih patuh dalam menjalani pengobatan^[21].

Berdasarkan hasil penelitian, responden banyak yang telah pensiunan (sudah tidak bekerja). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya aktivitas yang dilakukan dan jarang berolahraga. Berbeda dengan orang yang bekerja, justru akan lebih banyak beraktivitas di luar sehingga lebih aktif dibandingkan orang yang tidak bekerja.

Orang yang tidak bekerja beresiko lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan dengan orang yang bekerja. Penelitian ini juga menyatakan bahwa individu yang kurang aktif berisiko 30-50% terkena hipertensi dibandingkan individu yang aktif^[19].

Tingkat Peran Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil dari penelitian, peran petugas kesehatan di UPK Puskesmas Parit. H. Husin II Kota Pontianak dinyatakan baik. Peran petugas kesehatan diantaranya memberikan edukasi berupa informasi penyakit yang diderita pasien. Petugas kesehatan juga berperan serta dalam memberikan dukungan kepada pasien hipertensi dengan harapan dari dukungan tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Peran petugas kesehatan dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat antihipertensi.

Peran petugas kesehatan yang baik di UPK Puskesmas Parit. H. Husin II Kota Pontianak menandakan para petugas kesehatan telah melaksanakan kewajiban dan peran fungsinya diantaranya sebagai edukator, pemberi pelayanan kesehatan, dan konselor khususnya dalam mendengarkan keluhan pasien kemudian memberikan solusi, edukasi, dan dukungan kepada pasien hipertensi agar minum obat sesuai anjuran yang diharapkan oleh petugas kesehatan.

Dukungan yang dapat diberikan oleh petugas kesehatan kepada penderita hipertensi terdiri empat jenis dukungan. Dukungan pertama adalah dukungan informasional yaitu dalam bentuk pemberian informasi, nasihat, ide, arahan dan lainnya yang dibutuhkan. Dukungan kedua yaitu dukungan emosional untuk rasa damai dan aman berupa simpatik, empati, kepercayaan, perhatian dan cinta. Dukungan ketiga berupa dukungan instrumental seperti memberikan peralatan lengkap, obat-obatan dan lain-lain yang dibutuhkan. Sementara dukungan keempat ialah dukungan penilaian dalam bentuk pemberian penghargaan atau apresiasi. Dukungan tersebut diperoleh dari dokter, perawat maupun petugas kesehatan lainnya^[22].

Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat berkaitan dengan perilaku seseorang dalam minum obat yang mengikuti anjuran dari petugas kesehatan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Peneliti menemukan bahwa terdapat

beberapa alasan responden tidak minum obat seperti lupa untuk minum obat, takut untuk ketergantungan minum obat karena akan berefek samping yang kurang baik terhadap kesehatannya dalam jangka panjang, sudah merasa lebih baik keadaannya dan mengonsumsi obat jika ada merasakan gejala saja seperti pusing. Didapatkan juga bahwa ada beberapa diantara responden yang lebih memilih untuk menggunakan terapi komplementer, dan motivasi yang kurang dalam berobat. Hal ini dapat berpotensi dalam meningkatkan risiko komplikasi yang mungkin terjadi akibat tidak disiplin dalam minum obat.

Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi yang memerlukan pengobatan jangka panjang^[10]. Kurangnya kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi merupakan penyebab penting dari kegagalan tercapainya tekanan darah terkontrol^[12]. Sehingga tujuan dari penatalaksanaan hipertensi adalah untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan dalam jangka panjang dapat terkontrol untuk mengurangi risiko stroke, serangan jantung, penglihatan kabur, dan penyakit ginjal. Tercapainya tekanan darah terkontrol ketika tekanan darah berada atau di bawah 120/80 mmHg^[23].

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota

Pontianak didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan peran petugas kesehatan baik namun kepatuhan minum obatnya rendah. Rendahnya kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain yang dimaksud dapat berasal dari pasien itu sendiri antara lain keyakinan religius yang memutuskan untuk berhenti minum obat, merasa takut dengan dampak jangka panjang dari minum obat secara rutin sehingga beralih ke pengobatan secara herbal yang diyakini warga sekitar dapat menurunkan tekanan darah, dan kurangnya kesadaran dari pasien akan dampak negatif yang dapat terjadi akibat tidak disiplin dalam minum obat.

Tidak terdapat hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi ($p=0,166$; $p>0,05$) dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Beberapa diantaranya seperti menganut budaya tertentu dalam pengobatan penyakit, faktor motivasi berobat dari pasien itu sendiri, faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan lamanya menderita hipertensi^[24].

Ditemukan juga karakteristik responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi perilaku pasien. Sikap petugas yang ramah serta pemberian penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien

merupakan dukungan yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien.

Peran petugas kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Petugas kesehatan sebagai seseorang yang lebih memahami tentang kesehatan baik dari penyakit dan pelayanan kesehatannya memegang peran penting untuk memberi dukungan kepada seseorang untuk berperilaku sehat^[25]. Ini dikarenakan peran seorang petugas kesehatan berkontribusi sebanyak 50% terhadap kualitas penerimaan perawatan oleh pasien^[26].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak, dibuktikan dengan nilai $p=0,649$ ($p>0,05$).

SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan satu diantara studi literatur dalam perkuliahan berbasis *evidence based* khususnya mata kuliah komunitas dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi. Diharapkan kepada penderita hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi untuk keberhasilan pengobatan dan tercapainya tekanan darah terkontrol sehingga dapat mengurangi risiko

komplikasi yang dapat terjadi akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Dari hasil penelitian ini diharapkan para petugas kesehatan dapat lebih meningkatkan motivasi berobat pasien hipertensi dan juga melakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada keluarga pasien agar terus memotivasi pasien hipertensi untuk lebih disiplin dalam minum obat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dari segi operasional dalam bentuk intervensi yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang sedang menjalani pengobatan di UPK Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak.

Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kepatuhan minum obat antihipertensi, dapat melakukan analisis multivariat mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat seperti faktor motivasi berobat dan keyakinan religius pasien sehingga dapat diketahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

KEPUSTAKAAN

1. Morrissey EC, et al. Effectiveness and Content Analysis of Interventions to Enhance Medication Adherence and Blood Pressure Control in Hypertension: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychology & Health* 2017; 32(10): 1195–1232.
2. Puspita, E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang). Universitas Negeri Semarang 2016; Skripsi S1.
3. Puspita E, Oktaviarini E, Santik YD. Peran Keluarga dan Petugas Kesehatan dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2017; 12(2): 25-32.
4. Smeltzer SC, Bare BG. Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah. 8th ed, Vol. 2. Jakarta: EGC, 2015.
5. World Health Organization (WHO). World Health Day 2013: Calls for Intensified Efforts to Prevent and Control Hypertension. Diakses 29 April 2018, dari <http://www.who.int/workforcealliance/media/news/2013/whd2013story/en/>, 2013.
6. Pratiwi RI, Perwitasari M. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2017.
7. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2017.
9. Dinas Kesehatan Kota Pontianak. Capaian Penderita Hipertensi Mendapat Pelayanan Sesuai Standar Tahun 2017.

- Pontianak: Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 2017.
10. Mangendai Y, Rompas S, Hamel RS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)* 2017; 5(1): 1-8.
 11. Chelkeba L, Dessie S. Antihypertension Medication Adherence and Associated Factors at Dessie Hospital, North East Ethiopia, Ethiopia. *International Journal of Research in Medical Science* 2013; 1(3): 101-107.
 12. Burnier, M. Drug Adherence in Hypertension. *Pharmacological Research* 2017: 142-149.
 13. Khayyat SM, Khayyat SMS, Alhazmi RSH, Mohamed MMA, Hadi MA. Predictors of Medication Adherence and Blood Pressure Control among Saudi Hypertensive Patients Attending Primary Care Clinics: A Cross-Sectional Study. *Plos One* 2017: 1-12.
 14. Pujasari A, Setyawan H, Udiyono A. Faktor-faktor Internal Ketidakpatuhan Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 2015; 3(3): 99-108.
 15. Priyoto, P. Perubahan dalam Perilaku Kesehatan: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
 16. Adikusuma W, Qiyaam N, Yuliana F. Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Pagesangan Mataram. *Jurnal Pharmascience* 2015; 2(2): 56-62.
 17. Dharma, KK. Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2017.
 18. Sutangi H, Winantri W. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Lansia di Posbindu Desa Sukaurip Kecamatan Balongan Indramayu. Universitas Wiralodra Indramayu 2015.
 19. Hairunisa, H. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Diet dengan Tekanan Darah Terkontrol pada Penderita Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kecamatan Pontianak Barat. Pontianak: Universitas Tanjungpura 2014; Naskah Publikasi.
 20. Fitriani N, Nilamsari N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah pada Pekerja Shift dan Pekerja Non-Shift di PT. X Gresik. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 2017; 2(1): 57-75.
 21. Ahda, MH. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kajeen Kabupaten Pekalongan. Universitas Muhammadiyah Semarang 2016; Skripsi S1.
 22. Violita, F. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas

- Segeri. Universitas Hasanuddin Makassar 2015; Skripsi S1.
23. DeWit SC, Stromberg HK, Dallred CV. Medical-Surgical Nursing: Concept and Practice. 3rd ed. United States of America: Elsevier, 2017.
 24. Manoppo EJ, Masi GM, Silolonga W. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur. e-Journal Keperawatan 2018; 6(1): 1-8.
 25. Yustisia, CA. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Media Informasi dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Baby Blues di BPS Yuniar Kecamatan Bilang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah Banda Aceh 2013; Karya Tulis Ilmiah.
 26. Schoenthaler A, Knafl GJ, Fiscella K, Ogedegbe G. Addressing the Social Needs of Hypertensive Patients The Role of Patient-Provider Communication as a Predictor of Medication Adherence. Cardiovascular Quality and Outcomes 2017: 1-9.